



Kepemimpinan Visioner Nehemia: Sintesis Teologis-Aplikatif bagi Gereja di Era Digital

Yudhy Sanjaya, Agiana Her Visnhu Ditakristi

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Yudhysanjaya.ys@gmail.com

Abstract: *The digital era has reshaped church leadership by creating new challenges such as a crisis of ministry direction, fragmented congregational participation, the need for digital adaptation, intergenerational tensions, and the weakening of leadership integrity. These challenges require a model of visionary leadership that is not merely managerial, but also theologically grounded. This article aims to synthesize the visionary leadership principles of Nehemiah in Nehemiah 1-5 as a theological-applicative framework for church leadership in the digital era. This study employs a qualitative theological literature-based method using a theological-applicative approach, narrative criticism, and thematic analysis. The primary texts examined are Nehemiah 1:1-11, 2:1-20, 3:1-32, 4:1-23, and 5:1-19. The findings show that Nehemiah's visionary leadership is reflected in five main principles: sensitivity to crisis and the birth of vision, articulation of vision and strategy, community empowerment, resilience in facing opposition, and moral integrity expressed in social justice. The contribution of this article lies in formulating a theological-applicative synthesis that connects the narrative pattern of Nehemiah 1-5 with contemporary church leadership needs in the digital era. This study is limited to a theological-literary analysis and does not include empirical research on digital church leadership practices.*

Keywords: *Nehemiah; visionary leadership; theological-applicative synthesis; digital church; community empowerment; leadership integrity*

Abstrak: Era digital telah mengubah pola kepemimpinan gereja dengan menghadirkan tantangan seperti krisis arah pelayanan, fragmentasi partisipasi jemaat, kebutuhan adaptasi digital, ketegangan antargenerasi, dan melemahnya integritas pemimpin. Tantangan tersebut menuntut model kepemimpinan visioner yang tidak hanya bersifat manajerial, tetapi juga berakar secara teologis. Artikel ini bertujuan menyintesis prinsip-prinsip kepemimpinan visioner Nehemia dalam Nehemia 1-5 sebagai kerangka teologis-aplikatif bagi kepemimpinan gereja di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teologis berbasis studi pustaka dengan pendekatan teologis-aplikatif, kritik naratif, dan analisis tematik. Sumber primer yang dikaji adalah Nehemia 1:1-11, 2:1-20, 3:1-32, 4:1-23, dan 5:1-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner Nehemia tampak dalam lima prinsip utama: kepekaan terhadap krisis dan lahirnya visi, artikulasi visi dan strategi, pemberdayaan komunitas, ketahanan menghadapi oposisi, serta integritas moral dan keadilan sosial. Kontribusi artikel ini terletak pada perumusan sintesis teologis-aplikatif yang menghubungkan pola naratif Nehemia 1-5 dengan kebutuhan kepemimpinan gereja masa kini di era digital.



Keterbatasan studi ini adalah sifatnya yang masih berbasis kajian teologis-literer dan belum menguji penerapan prinsip-prinsip tersebut secara empiris dalam praktik kepemimpinan gereja digital.

Kata Kunci: Nehemia; kepemimpinan visioner; sintesis teologis-aplikatif; gereja digital; pemberdayaan komunitas; integritas kepemimpinan

Article History :

Received: 14-02-2026

Revised: 28-06-2026

Accepted: 29-06-2026

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara gereja menjalankan pelayanan, membangun relasi jemaat, mengomunikasikan iman, dan merumuskan strategi kepemimpinan. Digitalisasi memang membuka peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan krisis kepemimpinan yang tidak dapat diabaikan. Banyak pemimpin gereja dituntut mengambil keputusan cepat dalam penggunaan media digital, ibadah daring, pelayanan hibrida, dan komunikasi publik, tetapi tidak selalu memiliki visi teologis yang jelas untuk mengarahkan perubahan tersebut. Akibatnya, pelayanan digital dapat berjalan secara reaktif, sekadar mengikuti tren teknologi, tanpa perencanaan pastoral yang matang. Di sisi lain, fragmentasi partisipasi jemaat, melemahnya kedalaman relasi komunitas, ketegangan antargenerasi, dan meningkatnya tuntutan integritas pemimpin di ruang publik digital menunjukkan bahwa persoalan utama gereja bukan hanya soal kemampuan memakai teknologi, melainkan kemampuan memimpin perubahan secara visioner, teologis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, gereja membutuhkan pemimpin yang mampu membaca perubahan zaman, merumuskan arah pelayanan, menggerakkan jemaat, menjaga kepercayaan publik, dan mempertahankan integritas iman di tengah perubahan sosial-teknologis yang cepat. Ochorokodi menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen di tengah perubahan zaman menuntut kemampuan memahami tren, membaca konteks, dan memberi pengaruh yang bermakna tanpa kehilangan dasar spiritualnya.¹

Krisis kepemimpinan gereja di era digital membutuhkan model kepemimpinan visioner yang mampu menjawab persoalan secara lebih terarah. Dalam artikel ini, kepemimpinan visioner diposisikan untuk menjawab lima persoalan utama: kaburnya arah pelayanan gereja di tengah perubahan digital, lemahnya kemampuan pemimpin mengomunikasikan visi kepada jemaat, rendahnya partisipasi komunitas dalam pelayanan hibrida, ketidaksiapan menghadapi resistensi terhadap perubahan, dan krisis integritas pemimpin di ruang publik digital. Kepemimpinan visioner tidak sekadar menunjuk pada kemampuan pemimpin memiliki gagasan besar tentang masa depan,

¹ Japheth Ochorokodi, "Adventist Leadership and Changing Trends: Navigating Meaning and Influence in a Dynamic World," *East African Journal of Education and Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 183-89, <https://doi.org/10.46606/eajess2023v04i03.0289>.

tetapi pada kemampuan membaca krisis, merumuskan arah perubahan, mengartikulasikan visi secara jelas, membangun partisipasi komunitas, mengelola tantangan, dan memimpin dengan integritas. Adelekan menegaskan bahwa pemimpin Kristen dalam situasi krisis perlu melihat peluang di tengah tekanan dan memimpin dengan integritas agar krisis dapat menjadi ruang pembaruan.² Sejalan dengan itu, Ochorokodi menekankan bahwa kepemimpinan Kristen pada masa perubahan menuntut kemampuan membaca tren, memahami konteks, dan memberi pengaruh yang bermakna tanpa kehilangan dasar spiritual.³ Baskoro dan Lestari juga menunjukkan bahwa keteguhan terhadap visi merupakan unsur penting dalam kepemimpinan tokoh-tokoh Alkitab, karena pemimpin yang kehilangan arah visi akan sulit menjaga konsistensi panggilan di tengah tekanan dan perubahan.⁴ Dalam konteks era digital, Sanjaya menambahkan bahwa kepemimpinan Kristen perlu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan kemajuan teknologi agar gereja tidak sekadar mengadopsi perangkat digital, tetapi mampu mengarahkan transformasi pelayanan berdasarkan prinsip teologis.⁵ Berdasarkan pandangan tersebut, kepemimpinan visioner dalam artikel ini dipahami sebagai pola kepemimpinan yang menghubungkan kepekaan teologis, keberanian strategis, pemberdayaan komunitas, ketahanan menghadapi oposisi, dan integritas moral dalam menjawab tantangan gereja di era digital.

Dalam kerangka inilah kisah Nehemia menjadi penting untuk dibaca kembali. Nehemia tidak dapat dipahami hanya sebagai tokoh pembangunan tembok Yerusalem, tetapi sebagai pemimpin yang memperlihatkan kesatuan antara kepekaan spiritual, keberanian moral, perencanaan strategis, pemberdayaan komunitas, dan integritas sosial. Ketika mendengar keadaan Yerusalem yang rusak, Nehemia tidak langsung bertindak secara pragmatis, tetapi terlebih dahulu merespons melalui ratapan, doa, puasa, dan pengakuan dosa di hadapan Allah (Neh. 1:1-11). Respons ini menunjukkan bahwa visi kepemimpinan Nehemia lahir dari kepekaan teologis terhadap krisis umat. Pada saat yang sama, Nehemia juga memperlihatkan kemampuan strategis ketika menghadapi raja, meminta izin, memperoleh dukungan administratif, melakukan observasi lapangan, dan mengomunikasikan visi pembangunan kepada umat (Neh. 2:1-20). Pola ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan visioner Nehemia bergerak melalui

² Aderonke Kujore Adelekan, "Toward a Greater Understanding of Crisis Leadership: A Christian Perspective and the Opportunities in Crisis," 2020, 35-44, https://doi.org/10.1007/978-3-030-25439-1_3.

³ Ochorokodi, "Adventist Leadership and Changing Trends: Navigating Meaning and Influence in a Dynamic World."

⁴ Paulus Kunto Baskoro and Teresia Puji Lestari, "Manajemen Teguh Terhadap Visi Dalam Tokoh-Tokoh Di Alkitab Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 64-80, <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.325>.

⁵ Y Sanjaya, "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era," *KINAA* 5, no. 2 (2024): 93-107, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i2.174>.

rangkaian tindakan yang terarah: membaca krisis umat, merumuskan visi pemulihan, membangun legitimasi, menyusun strategi, dan mengomunikasikan arah perubahan kepada komunitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan Nehemia dari berbagai sudut pandang. Ming dan rekan-rekan, misalnya, menekankan dimensi spiritualitas, integritas, dan visi Nehemia bagi pemimpin kontemporer.⁶ Leman membahas model kepemimpinan Nehemia dalam perspektif kepemimpinan spiritual dan transformasional.⁷ Lola dan Tuhumury mengkaji prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif berdasarkan Kitab Nehemia dan implikasinya bagi kepemimpinan rohani masa kini.⁸ Setiadarma menyoroti aspek kecerdasan dalam kepemimpinan Nehemia bagi pemimpin rohani kontemporer.⁹ Selain itu, kajian tentang kepemimpinan gereja di era digital juga telah dikembangkan, antara lain melalui pembahasan tentang integrasi nilai-nilai Kristen dan kemajuan teknologi dalam kepemimpinan transformatif.¹⁰

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang Nehemia sebagai figur kepemimpinan sebenarnya telah cukup berkembang. Oleh karena itu, artikel ini tidak lagi menempatkan kebaruannya pada klaim bahwa kepemimpinan Nehemia belum pernah diteliti. Klaim semacam itu kurang tepat karena berbagai studi telah menunjukkan relevansi Nehemia bagi kepemimpinan Kristen, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan rohani masa kini. Kebaruan artikel ini lebih tepat diposisikan sebagai pembacaan ulang kontekstual dan sintesis teologis-aplikatif terhadap Nehemia 1-5, dengan perhatian khusus pada kebutuhan kepemimpinan gereja di era digital. Kajian Sanjaya masih berfokus pada hubungan umum antara nilai-nilai Kristen, kemajuan teknologi, dan kepemimpinan transformatif dalam konteks digital. Kajian tersebut belum secara khusus menyusun pembacaan naratif terhadap Nehemia 1-5 sebagai dasar perumusan pola kepemimpinan visioner bagi gereja di era digital. Ruang inilah yang menjadi titik masuk artikel ini. Artikel ini tidak hanya membahas pentingnya kepemimpinan Kristen dalam menghadapi perkembangan teknologi, tetapi menelusuri bagaimana rangkaian narasi Nehemia 1-5 memperlihatkan pola kepemimpinan yang

⁶ David Ming et al., "Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders," *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 6 (2021): 12-18, <https://doi.org/10.24018/theology.2021.1.6.38>.

⁷ Asnita Basir Leman, "Exposition Of Nehemiah's Leadership Model: A Spiritual and Transformational Leadership Approach," *Journal Kerugma* 4, no. 2 (2021): 50-77, <https://doi.org/10.33856/kerugma.v4i2.225>.

⁸ Sail Lola and Petronella Tuhumury, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Rohani Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 66, <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.48>.

⁹ Ferijanto Setiadarma, "Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Rohani Masa Kini," *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 01 (2023): 71-88, <https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.10>.

¹⁰ Sanjaya, "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era."

bergerak dari pembacaan krisis, lahirnya visi, artikulasi strategi, pemberdayaan komunitas, ketahanan menghadapi oposisi, hingga integritas moral dan keadilan sosial. Dengan fokus tersebut, artikel ini mengisi celah antara kajian kepemimpinan Kristen di era digital dan pembacaan teologis-aplikatif terhadap teks Nehemia sebagai sumber sintesis kepemimpinan visioner.

Dalam artikel ini, istilah teologis-aplikatif dipahami sebagai cara membaca teks Alkitab yang tidak berhenti pada penjelasan historis dan naratif, tetapi bergerak menuju perumusan prinsip kepemimpinan yang relevan bagi gereja masa kini. Secara teologis, pembacaan ini berusaha menemukan pola kepemimpinan yang muncul dari narasi Nehemia 1-5, yaitu bagaimana seorang pemimpin merespons krisis umat, merumuskan visi, membangun legitimasi, mengorganisasi komunitas, menghadapi oposisi, dan menegakkan integritas. Secara aplikatif, pola tersebut dirumuskan sebagai prinsip kepemimpinan gereja di era digital, tanpa menyamakan secara langsung konteks Yerusalem pascapembuangan dengan konteks gereja digital masa kini. Dengan pengertian ini, sintesis teologis-aplikatif dalam artikel ini tidak dimaksudkan sebagai penerapan praktis yang lepas dari teks, melainkan sebagai proses menghubungkan pesan naratif-teologis Nehemia dengan kebutuhan kepemimpinan gereja yang sedang menghadapi krisis arah pelayanan, fragmentasi partisipasi jemaat, resistensi terhadap perubahan, dan tuntutan integritas di ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan visioner Nehemia dalam Nehemia 1-5 dapat disintesis secara teologis-aplikatif bagi kepemimpinan gereja di era digital? Artikel ini berargumen bahwa relevansi Nehemia bagi gereja masa kini tidak terletak pada penyamaan langsung antara pembangunan tembok Yerusalem dan transformasi digital gereja, melainkan pada pola kepemimpinannya yang mampu membaca krisis, membangun visi, menggerakkan komunitas, menghadapi resistensi, dan menjaga integritas. Dengan tesis tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi berupa kerangka sintesis yang dapat membantu pemimpin gereja merumuskan kepemimpinan visioner yang tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah, tetapi responsif terhadap tantangan digital kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teologis berbasis studi pustaka. Metode ini dipilih karena artikel ini bertujuan menafsirkan narasi Nehemia 1-5 dan menyusun relevansinya bagi kepemimpinan gereja di era digital, bukan mengukur respons empiris jemaat atau pemimpin gereja. Pendekatan utama yang digunakan adalah teologis-aplikatif, yaitu membaca teks Alkitab sebagai sumber refleksi teologis bagi kehidupan gereja masa kini. Pendekatan ini ditopang oleh kritik naratif untuk memperhatikan alur cerita, tokoh, konflik, respons Nehemia, perkembangan tindakan,

dan hubungan antara doa, visi, strategi, komunitas, oposisi, serta integritas dalam narasi Nehemia. Pembacaan ini penting agar aplikasi bagi gereja digital tidak dilakukan secara lepas dari struktur dan pesan teks.

Sumber primer penelitian ini adalah Nehemia 1:1-11; 2:1-20; 3:1-32; 4:1-23; dan 5:1-19. Kelima bagian ini dipilih karena memperlihatkan perkembangan kepemimpinan Nehemia secara bertahap: kepekaan spiritual dan kelahiran visi dalam Nehemia 1, artikulasi visi dan strategi dalam Nehemia 2, pemberdayaan komunitas dalam Nehemia 3, keberanian menghadapi oposisi dalam Nehemia 4, serta integritas moral dan keadilan sosial dalam Nehemia 5. Sumber sekunder meliputi buku tafsir, karya hermeneutika Alkitab, artikel jurnal teologi, kajian kepemimpinan Nehemia, literatur kepemimpinan Kristen, kepemimpinan visioner, pemberdayaan jemaat, serta kepemimpinan gereja di era digital. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memahami konteks historis-teologis Kitab Nehemia, menguji konsistensi tema yang ditemukan, dan membangun jembatan aplikatif antara teks dan konteks gereja masa kini.

Analisis dilakukan melalui analisis tematik dengan mengacu pada tahapan Braun dan Clarke, yaitu membaca data secara berulang, mencatat unit-unit makna, mengelompokkan kode awal, meninjau tema, merumuskan tema utama, dan menyusun sintesis.¹¹ Dalam penelitian ini, tema seperti visi, keberanian, pemberdayaan komunitas, dan integritas tidak dijadikan kategori awal yang dipaksakan ke dalam teks, tetapi dirumuskan setelah pembacaan terhadap dinamika narasi Nehemia 1-5. Langkah ini dipakai untuk mengurangi risiko eisegesis. Validasi interpretasi dilakukan melalui triangulasi literatur teologis, yaitu membandingkan hasil pembacaan teks dengan tafsir Alkitab, kajian kepemimpinan Nehemia, dan literatur kepemimpinan Kristen kontemporer. Perangkat berbasis kecerdasan artifisial digunakan secara terbatas untuk penyuntingan bahasa dan perapian struktur paragraf, bukan untuk menghasilkan data, menentukan tema, menyusun argumentasi teologis, atau menggantikan proses penafsiran. Seluruh interpretasi, analisis, sintesis, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penuh penulis.

3. Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Visioner Nehemia dalam Diskursus Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan visioner dalam artikel ini dipahami sebagai kemampuan pemimpin untuk membaca krisis, merumuskan arah pemulihan, mengomunikasikan visi, menggerakkan komunitas, bertahan di tengah resistensi, dan menjaga integritas moral dalam proses perubahan. Dalam perspektif kepemimpinan Kristen, visi tidak dapat

¹¹ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

dipahami hanya sebagai cita-cita organisasi atau target program. Visi selalu berkaitan dengan kepekaan terhadap kehendak Allah, tanggung jawab terhadap umat, serta keberanian membawa komunitas kepada pembaruan. Adelekan menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen dalam situasi krisis perlu melihat peluang di tengah tekanan, memimpin dengan integritas, dan mengarahkan komunitas kepada tindakan yang membangun.¹² Pandangan ini penting karena kepemimpinan visioner dalam gereja tidak boleh dilepaskan dari dimensi teologis dan etis.

Diskursus tentang kepemimpinan Nehemia telah berkembang cukup luas. Ming, Purwoko, Wahyuni, dan Suharto menempatkan Nehemia sebagai model kepemimpinan transformasional yang memadukan spiritualitas, integritas, dan visi bagi pemimpin kontemporer.¹³ Leman membaca kepemimpinan Nehemia sebagai model spiritual dan transformasional yang memperlihatkan relasi erat antara doa, ketekunan, strategi, dan perubahan komunitas.¹⁴ Lola dan Tuhumury juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif dalam Kitab Nehemia dapat memberi arah bagi kepemimpinan rohani masa kini.¹⁵ Sementara itu, Perangin Angin, Arifianto, dan Yeniretnowati menekankan aspek teologis kepemimpinan Nehemia, khususnya dalam kaitan antara spiritualitas, keteladanan, dan tanggung jawab pemimpin di hadapan Allah.¹⁶

Kajian lain memberi perhatian pada dimensi strategis kepemimpinan Nehemia. Muthuku memandang Nehemia sebagai gubernur yang memperlihatkan kapasitas kepemimpinan strategis melalui perencanaan, pengelolaan sumber daya, komunikasi, dan keberanian mengambil keputusan dalam situasi krisis.¹⁷ Antoine, melalui kajian tentang proyek pembangunan Nehemia, menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tembok Yerusalem tidak dapat dilepaskan dari strategi, perencanaan, manajemen sumber daya, dan pelibatan komunitas.¹⁸ Patton juga menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan Nehemia terlihat dari kemampuannya memadukan doa, visi,

¹² Adelekan, "Toward a Greater Understanding of Crisis Leadership: A Christian Perspective and the Opportunities in Crisis."

¹³ Ming et al., "Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders."

¹⁴ Leman, "Exposition Of Nehemiah' s Leadership Model: A Spiritual and Transformational Leadership Approach."

¹⁵ Lola and Tuhumury, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Rohani Masa Kini."

¹⁶ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati, "Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 94-111, <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.48>.

¹⁷ Mwongeli Muthuku, "Nehemiah the Governor: An Exemplary Strategic Leader," *Journal of Strategic Management* 4, no. 1 SE-Articles (2020): 67-77, <https://stratfordjournals.org/journals/index.php/journal-of-strategic-management/article/view/455>.

¹⁸ Carla Marie Antoine, *Nehemiah' s Bricks and Mortar Story: Strategy for a Successful Building Project* (Liberty University, 2014).

pengaruh, keberanian, dan pengorganisasian umat.¹⁹ Ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan Nehemia memiliki dimensi strategis yang kuat, terutama dalam hal perencanaan, pengelolaan sumber daya, komunikasi visi, keberanian mengambil keputusan, dan pelibatan komunitas. Namun, perhatian pada dimensi strategis saja belum cukup untuk menjelaskan kepemimpinan visioner Nehemia secara utuh. Jika aspek strategi dilepaskan dari alur naratif Nehemia 1-5, kepemimpinan Nehemia berisiko dibaca terutama sebagai model manajemen proyek atau keberhasilan administratif. Karena itu, artikel ini membaca dimensi strategis tersebut dalam rangkaian yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari pola kepemimpinan yang bergerak dari pembacaan krisis umat, kelahiran visi, artikulasi strategi, pemberdayaan komunitas, ketahanan menghadapi oposisi, hingga integritas moral dan keadilan sosial. Dengan cara ini, strategi dalam kepemimpinan Nehemia tidak dipahami sebagai teknik manajerial yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sintesis teologis-aplikatif yang relevan bagi kepemimpinan gereja di era digital.

Konteks Naratif Nehemia 1-5: Krisis Komunitas Pascapembuangan

Kitab Nehemia berada dalam konteks pemulihan umat pascapembuangan. Yerusalem bukan hanya kota yang mengalami kerusakan fisik, melainkan simbol identitas umat Allah yang sedang berada dalam kondisi rapuh. Tembok yang runtuh dan pintu gerbang yang terbakar menunjukkan kerentanan sosial, politik, dan religius. Shepherd dan Wright menempatkan Ezra-Nehemia dalam kerangka pemulihan umat pascapembuangan, di mana pembangunan, pembacaan Taurat, pertobatan, dan penataan komunitas menjadi bagian dari upaya membangun kembali identitas umat Allah.²⁰ Dalam kerangka ini, kepemimpinan Nehemia tidak dapat dipahami sebagai proyek teknik pembangunan semata, melainkan sebagai tindakan pemulihan komunitas.

Nehemia 1-5 memperlihatkan perkembangan kepemimpinan secara bertahap. Nehemia 1 menampilkan respons terhadap krisis umat dan lahirnya arah pemulihan. Nehemia 2 memperlihatkan artikulasi rencana, pencarian legitimasi, dan penyusunan langkah strategis. Nehemia 3 menunjukkan pengorganisasian umat melalui pembagian kerja dan pelibatan berbagai kelompok. Nehemia 4 menampilkan ketahanan komunitas ketika menghadapi ejekan, intimidasi, dan ancaman. Nehemia 5 memperlihatkan koreksi moral terhadap ketidakadilan internal, terutama praktik riba, eksploitasi ekonomi, dan penyalahgunaan kuasa.

¹⁹ Cheryl Patton, "What Made Nehemiah an Effective Leader?," *Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 1 (2017): 12-22.

²⁰ David J. Shepherd and Christopher J. H. Wright, "Ezra and Nehemiah," *Ezra and Nehemiah* 1, no. 2 (2018): 139-52, <https://doi.org/10.5040/bci-008b>.

Dalam Nehemia 1:3, Yerusalem disebut berada dalam “kesukaran besar dan dalam keadaan tercela.” Istilah “tercela” dalam konteks ini berkaitan dengan gagasan aib publik, kehinaan, dan hilangnya martabat komunitas. Kerusakan tembok tidak hanya berarti terbukanya kota secara fisik, tetapi juga terbukanya luka identitas umat. Itulah sebabnya respons Nehemia tidak bersifat teknis terlebih dahulu. Ia merespons secara spiritual karena krisis yang ia dengar menyentuh keberadaan umat sebagai komunitas perjanjian. Pemimpin visioner dalam narasi ini lahir dari kemampuan melihat krisis secara lebih dalam: bukan hanya sebagai masalah bangunan, tetapi sebagai persoalan identitas, martabat, dan kesetiaan umat kepada Allah.

Nehemia 1: Kepekaan Spiritual sebagai Dasar Visi dan Komitmen

Narasi kepemimpinan Nehemia dimulai dari tindakan mendengar. Nehemia bertanya tentang keadaan orang-orang Yahudi yang terluput dari pembuangan dan tentang Yerusalem (Neh. 1:2). Laporan yang diterimanya menggambarkan keadaan umat yang berada dalam kesukaran besar, tercela, dan tidak terlindungi. Respons Nehemia sangat kuat: ia duduk, menangis, berkabung, berpuasa, dan berdoa di hadapan Allah (Neh. 1:4). Bagian ini memperlihatkan bahwa visi Nehemia tidak lahir dari ambisi pribadi atau agenda politik, tetapi dari kepekaan rohani terhadap penderitaan komunitas.

Doa Nehemia dalam Nehemia 1:5-11 memperlihatkan struktur teologis yang jelas. Ia memulai dengan pengakuan tentang Allah yang besar dan dahsyat, yang memelihara perjanjian dan kasih setia. Ia kemudian mengakui dosa umat, termasuk dosa dirinya dan keluarganya. Setelah itu, ia mengingat kembali janji Allah kepada Musa mengenai hukuman dan pemulihan. Doa ini menunjukkan bahwa Nehemia membaca krisis Yerusalem dalam bingkai perjanjian. Ia tidak melihat kerusakan tembok sebagai peristiwa terpisah dari kehidupan rohani umat. Leman menegaskan bahwa kepemimpinan Nehemia berakar pada spiritualitas yang mendalam, sebab setiap langkah penting dalam kepemimpinannya diawali dan ditopang oleh doa.²¹

Visi dalam Nehemia 1 bukan sekadar gambaran tentang tembok yang akan dibangun kembali. Visi itu adalah kerinduan akan pemulihan martabat umat Allah. Baskoro dan Lestari menekankan bahwa keteguhan terhadap visi dalam tokoh-tokoh Alkitab tampak ketika pemimpin mampu menjaga arah panggilan meskipun berhadapan dengan kesulitan.²² Dalam diri Nehemia, keteguhan itu berawal dari beban rohani. Ia tidak langsung bertindak, tetapi membiarkan laporan krisis itu membentuk komitmen di hadapan Allah. Komitmen inilah yang menjadi dasar bagi keberanian dan strategi pada pasal berikutnya.

²¹ Leman, “Exposition Of Nehemiah’ s Leadership Model: A Spiritual and Transformational Leadership Approach.” 50-77

²² Baskoro and Lestari, “Manajemen Teguh Terhadap Visi Dalam Tokoh-Tokoh Di Alkitab Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini.”

Bagian ini penting untuk menjawab kritik bahwa artikel sebelumnya belum menunjukkan sumber visi dan komitmen Nehemia. Nehemia 1 memperlihatkan bahwa visi kepemimpinan lahir dari pergumulan spiritual. Pemimpin visioner bukan orang yang sekadar memiliki ide besar, tetapi orang yang mampu mendengar luka komunitas, merasakannya sebagai panggilan, dan membawanya ke hadapan Allah sebelum mengambil tindakan. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, visi yang tidak lahir dari kepekaan spiritual mudah berubah menjadi proyek pribadi. Sebaliknya, visi yang berakar pada doa dan pertobatan akan membentuk pemimpin yang rendah hati, tekun, dan bertanggung jawab.

Nehemia 2: Artikulasi Visi, Keberanian, dan Strategi Kepemimpinan

Nehemia 2 memperlihatkan peralihan dari visi batin menuju tindakan publik. Setelah beberapa waktu berdoa, Nehemia menghadapi situasi yang menentukan ketika Raja Artahsasta melihat wajahnya muram. Dalam konteks istana Persia, keadaan ini tidak sederhana karena seorang pejabat istana dituntut memperlihatkan sikap yang menyenangkan di hadapan raja. Nehemia merasa takut, tetapi ia tetap menyampaikan beban hatinya dengan bahasa yang bijaksana (Neh. 2:2-3). Keberanian ini memperlihatkan bahwa visi membutuhkan keberanian moral untuk diartikulasikan di hadapan otoritas.

Keunikan Nehemia 2 terlihat dalam perpaduan antara doa dan strategi. Ketika raja bertanya apa yang dikehendakinya, Nehemia “berdoa kepada Allah semesta langit” lalu menyampaikan permohonan secara jelas (Neh. 2:4-5). Ia meminta izin untuk pergi ke Yehuda, meminta surat bagi para bupati di daerah seberang Sungai Efrat, serta meminta surat bagi Asaf agar menyediakan kayu untuk gerbang, tembok kota, dan rumah yang akan ia tempati (Neh. 2:7-8). Permintaan ini memperlihatkan bahwa Nehemia telah memikirkan kebutuhan perjalanan, legitimasi administratif, sumber daya material, dan rencana kerja. Antoine menekankan bahwa keberhasilan proyek Nehemia berkaitan erat dengan kemampuan merancang strategi dan mengelola sumber daya secara terencana.²³ Muthuku juga menilai Nehemia sebagai pemimpin strategis karena mampu menghubungkan visi, perencanaan, komunikasi, dan tindakan.²⁴

Setelah tiba di Yerusalem, Nehemia tidak segera mengumumkan rencananya. Ia melakukan inspeksi pada malam hari untuk melihat langsung keadaan tembok dan pintu gerbang kota (Neh. 2:11-16). Tindakan ini memperlihatkan kecerdasan diagnostik. Pemimpin visioner tidak hanya membawa ide besar, tetapi memeriksa kenyataan sebelum mengambil keputusan publik. Setiadarma menyoroti bahwa kepemimpinan

²³ Antoine, *Nehemiah's Bricks and Mortar Story: Strategy for a Successful Building Project*.

²⁴ Muthuku, “Nehemiah the Governor: An Exemplary Strategic Leader.” 67-77

Nehemia memperlihatkan aspek kecerdasan, termasuk kemampuan membaca situasi, menimbang risiko, dan mengambil langkah yang tepat.²⁵

Puncak artikulasi visi muncul dalam Nehemia 2:17: “Mari, kita bangun kembali tembok Yerusalem, supaya kita tidak lagi dicela.” Kalimat ini singkat, tetapi memuat unsur kepemimpinan visioner yang kuat. Nehemia menyebut masalah bersama, menawarkan arah bersama, dan mengundang tindakan bersama. Ia juga menghubungkan rencana pembangunan dengan kesaksian tentang pertolongan Allah dan dukungan raja (Neh. 2:18). Patton menilai bahwa efektivitas Nehemia sebagai pemimpin tampak dalam kemampuannya mengubah beban pribadi menjadi visi komunal yang menggerakkan orang lain.²⁶

Di sini terlihat bahwa kepemimpinan visioner Nehemia bekerja melalui pola yang terarah: beban terhadap krisis diterjemahkan menjadi komunikasi visi, perencanaan strategis, pengamatan lapangan, dan ajakan kolektif untuk membangun kembali kehidupan komunitas.

Nehemia 3: Pemberdayaan Komunitas dan Kepemimpinan Partisipatif

Nehemia 3 sering dipandang sebagai daftar nama dan pembagian kerja. Akan tetapi, dalam perspektif kepemimpinan, pasal ini memperlihatkan keberhasilan Nehemia dalam memberdayakan komunitas. Narasi menyebut imam besar, para imam, orang-orang Yerikho, tukang emas, juru campur rempah-rempah, penguasa setengah wilayah, orang Lewi, para pedagang, keluarga-keluarga, dan kelompok masyarakat lain. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa pembangunan tembok bukan proyek satu orang, melainkan pekerjaan komunitas.

Pemberdayaan dalam Nehemia 3 terlihat dari pembagian kerja yang konkret dan dekat dengan kehidupan umat. Beberapa kelompok membangun bagian tembok di dekat rumah mereka. Pola ini membuat tanggung jawab tidak abstrak. Setiap kelompok melihat hubungan langsung antara pekerjaan mereka dan keamanan komunitas. Nehemia tidak memonopoli pekerjaan, tetapi mengatur agar banyak pihak terlibat. Hal ini sejalan dengan gagasan kepemimpinan yang memberdayakan, yaitu kepemimpinan yang memperlengkapi, menggerakkan, dan memberi ruang bagi orang lain untuk mengambil bagian dalam visi bersama.

Puppo menegaskan bahwa pemimpin Kristen dapat dipahami sebagai pengorganisasi komunitas yang menggunakan kuasa bukan untuk menguasai, tetapi

²⁵ Setiadarma, “Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Rohani Masa Kini.”

²⁶ Patton, “What Made Nehemiah an Effective Leader?” 12-22

untuk membangkitkan daya dari dalam dan di sekitar komunitas.²⁷ Pandangan ini membantu membaca Nehemia 3 sebagai contoh kepemimpinan yang mengorganisasi potensi umat. Dandel, Widiada, dan Hadi, dalam kajian tentang integrasi gaya servant leadership, demokratis, dan otokratis, juga menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja memerlukan kepemimpinan yang mampu melayani, mengarahkan, sekaligus membangun partisipasi.²⁸ Dalam konteks Nehemia, unsur pelayanan dan pengarahan tampak dalam cara pemimpin mengatur pekerjaan tanpa menghapus tanggung jawab umat.

Kepemimpinan partisipatif ini juga berkaitan dengan regenerasi dan pelibatan generasi baru. Watta, Sanjaya, dan Tafonao menekankan pentingnya pemimpin Kristen meregenerasi dan memperlengkapi pemimpin muda di era globalisasi.²⁹ Nole dan Balleo juga memperlihatkan pentingnya self-leadership dan self-efficacy dalam pembentukan kepemimpinan Kristen generasi muda.³⁰ Jika dikaitkan dengan Nehemia 3, pemberdayaan komunitas bukan hanya soal pembagian tugas, tetapi juga pembentukan kapasitas umat untuk bertanggung jawab terhadap misi bersama.

Bagian ini memperluas pemahaman tentang visi. Visi yang sejati tidak hanya hidup dalam pikiran pemimpin. Visi harus diterjemahkan ke dalam struktur partisipasi. Nehemia menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan komunitas terjadi ketika pemimpin mampu menghubungkan visi besar dengan kontribusi konkret setiap kelompok. Bagi gereja, prinsip ini penting karena pelayanan di era digital tidak dapat ditanggung oleh satu figur pemimpin. Gereja membutuhkan pemberdayaan jemaat, kolaborasi lintas generasi, dan pembagian peran sesuai karunia.

Nehemia 4: Keberanian Visioner dalam Menghadapi Oposisi

Nehemia 4 memperlihatkan bahwa visi pemulihan tidak berjalan tanpa hambatan. Sanbalat dan Tobia mengejek orang-orang Yehuda, merendahkan kemampuan mereka, dan mempertanyakan kelayakan pekerjaan pembangunan (Neh. 4:1-3). Ejekan ini bukan

²⁷ Guillermo G. Puppo, "Christian Leaders as Community Organizers: Utilizing the Power Above, Within, and Around Us," *Modern Metaphors of Christian Leadership*, 2020, 1-20, https://doi.org/10.1007/978-3-030-36580-6_1.

²⁸ Fredrik Dandel, Gede Widiada, and Nathanael Yitshak Hadi, "Implementasi Integrasi Gaya Kepemimpinan Servant Leadership, Demokratis, Dan Otokratis Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (2025): 63-82, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v6i1.200>.

²⁹ Jozethian Watta, Yudhy Sanjaya, and Talizaro Tafonao, "Peran Pemimpin Kristen Dalam Meregenerasi Dan Memperlengkapi Para Pemimpin Muda Di Era Globalisasi Pendahuluan," *Manthano* 0135 (2023): 53-63, <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.30>.

³⁰ Otniel Aurelius Nole and Florensia Dana Carla Balleo, "A Christian Leadership Review on Youth Self-Leadership and Self-Efficacy Relations: A Study of Christian Leadership: Learning from Timothy and Titus," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 1 (2024): 31-50, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i1.165>.

sekadar kritik, tetapi serangan terhadap moral komunitas. Ketika pembangunan terus berjalan, oposisi berubah menjadi ancaman yang lebih serius. Musuh-musuh bersepakat menyerang Yerusalem dan menimbulkan kekacauan (Neh. 4:7-8). Tekanan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan visioner harus memiliki daya tahan.

Respons Nehemia memperlihatkan keberanian yang terstruktur. Ia berdoa kepada Allah, tetapi juga menempatkan penjagaan siang dan malam (Neh. 4:9). Ia mengatur orang-orang menurut keluarga dengan pedang, tombak, dan panah (Neh. 4:13). Ia menguatkan para pemimpin, para penguasa, dan rakyat dengan mengingatkan mereka kepada Tuhan yang besar dan dahsyat (Neh. 4:14). Keberanian Nehemia bukan keberanian individualistik, melainkan keberanian pastoral dan organisasional. Ia menjaga moral umat, membaca ancaman, menyusun strategi, dan memastikan pekerjaan tetap berlangsung.

Adelekan menilai bahwa kepemimpinan dalam krisis menuntut kemampuan untuk menemukan peluang di tengah tekanan dan memimpin dengan integritas.³¹ Prinsip ini tampak dalam Nehemia 4. Nehemia tidak menyangkal ancaman, tetapi juga tidak membiarkan ancaman menghentikan visi. Ming dan rekan-rekan menempatkan keberanian dan integritas sebagai bagian dari kepemimpinan Nehemia yang relevan bagi pemimpin kontemporer.³² Ginting dan Dora, ketika membahas peran pemimpin gereja dalam mempersiapkan jemaat menuju Generasi Emas 2045, menekankan perlunya pemimpin yang mampu mempersiapkan umat menghadapi perubahan zaman.³³ Dalam terang Nehemia 4, kesiapan menghadapi perubahan menuntut keberanian, ketekunan, dan kemampuan menjaga komunitas tetap bergerak.

Keberanian visioner bukan berarti menolak kritik atau mengabaikan risiko. Nehemia justru menunjukkan keberanian yang realistis. Ia mengakui ancaman, mengatur perlindungan, membagi tugas, menyiapkan sistem komunikasi melalui sangkakala, dan tetap melanjutkan pekerjaan (Neh. 4:16-20). Pola ini memperlihatkan bahwa pemimpin visioner perlu mampu menjaga keseimbangan antara iman dan kewaspadaan, doa dan manajemen risiko, penguatan rohani dan pengaturan kerja.

Nehemia 5: Integritas Moral dan Keadilan Sosial

Nehemia 5 memperlihatkan bahwa ancaman terhadap visi tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam komunitas. Umat menghadapi kelaparan, utang, penggadaian ladang, kebun anggur, rumah, bahkan perbudakan anak-anak karena tekanan ekonomi

³¹ Adelekan, "Toward a Greater Understanding of Crisis Leadership: A Christian Perspective and the Opportunities in Crisis." 35-44

³² Ming et al., "Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders." 12-18

³³ Kaleb Ginting and Lut Dora, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Mempersiapkan Jemaat Menuju Generasi Emas 2045," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 139-49, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.41>.

(Neh. 5:1-5). Krisis internal ini memperlihatkan bahwa pembangunan tembok dapat berjalan, tetapi kehidupan komunitas tetap rusak jika ketidakadilan dibiarkan. Di sini kepemimpinan Nehemia diuji bukan oleh musuh eksternal, melainkan oleh persoalan moral di antara umat sendiri.

Nehemia marah ketika mendengar keluhan rakyat, tetapi ia menimbang perkara itu dalam hatinya sebelum menegur para pemuka dan penguasa (Neh. 5:6-7). Respons ini memperlihatkan kemarahan moral yang terkendali. Ia menegur praktik riba, menuntut pengembalian ladang, kebun anggur, kebun zaitun, rumah, serta bunga uang yang telah diambil (Neh. 5:10-11). Nehemia tidak memisahkan pembangunan fisik dari pemulihan sosial. Visi pemulihan Yerusalem harus mencakup keadilan bagi orang-orang yang tertindas.

Kata kunci dalam bagian ini ialah “takut akan Allah” (Neh. 5:9, 15). Nehemia menolak penyalahgunaan jabatan karena ia hidup dalam kesadaran bahwa kepemimpinan berada di hadapan Allah. Ia juga memberi teladan pribadi dengan tidak mengambil hak gubernur yang dapat membebani rakyat (Neh. 5:14-18). Saragi, Sanjaya, dan Simanjuntak menekankan bahwa keteladanan pemimpin memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan gereja.³⁴ Dalam Nehemia 5, keteladanan itu tampak melalui keberanian membatasi hak pribadi demi kesejahteraan umat.

Kajian Bulahari, Darsih, dan Stefanus tentang kepemimpinan Nehemia dan kontribusinya bagi majelis jemaat menunjukkan bahwa Nehemia memberi inspirasi bagi kehidupan doa, penetapan tujuan, ketekunan, keberanian, dan kolaborasi dalam pelayanan gereja.³⁵ Akan tetapi, Nehemia 5 memperlihatkan bahwa kontribusi Nehemia tidak berhenti pada doa dan kolaborasi. Ia juga memberi model integritas antikorupsi dan keadilan sosial. White, dalam kajiannya tentang kepemimpinan Nehemia melalui lensa studi kepemimpinan, juga menempatkan dimensi moral dan tanggung jawab kepemimpinan sebagai bagian penting dalam memahami Nehemia.³⁶

Bagian ini penting bagi kepemimpinan gereja karena visi tanpa integritas dapat berubah menjadi proyek kuasa. Strategi tanpa keadilan dapat melukai komunitas yang hendak dibangun. Nehemia menunjukkan bahwa pemimpin visioner bukan hanya

³⁴ Lydia Caesera Saragi, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak, “Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan,” *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41-47, <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.79>.

³⁵ Tonny Andrian Stefanus Herling Frederick Bulahari, Kristiana Darsih, “Kepemimpinan Nehemia Dan Kontribusinya Terhadap Majelis Jemaat Di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor,” *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.48>.

³⁶ Jeremy H White, *The Leadership of Nehemiah Biblical Leadership Through the Lens of Leadership Studies: Critical Analysis & New Models* (St. Mary’s University, Twickenham (United Kingdom), 2023).

pemimpin yang mampu memulai gerakan, tetapi juga pemimpin yang berani mengoreksi penyimpangan, menegakkan keadilan, dan memberi teladan moral.

Era Digital-Pasca-Pandemi sebagai Konteks Operasional

Istilah “modern” dalam artikel ini dibatasi secara operasional sebagai era digital-pasca-pandemi. Pembatasan ini penting karena istilah “gereja dan masyarakat modern” terlalu luas dan dapat membuat pembahasan menjadi generik. Era digital-pasca-pandemi menunjuk pada konteks pelayanan gereja yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital, media sosial, pola ibadah daring dan hibrida, perubahan relasi jemaat, serta kebutuhan pembinaan iman yang tidak lagi hanya bergantung pada pertemuan fisik.

Ochorokodi menekankan bahwa kepemimpinan Kristen di tengah perubahan zaman perlu mampu menavigasi tren, makna, dan pengaruh dalam dunia yang dinamis.³⁷ Sanjaya juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif di era digital perlu mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan kemajuan teknologi, agar gereja tidak sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga menata penggunaan teknologi dalam kerangka iman.³⁸ Perspektif ini penting karena tantangan gereja digital bukan hanya persoalan memakai perangkat baru, melainkan bagaimana gereja menjaga kedalaman iman, relasi komunal, dan integritas pelayanan di ruang digital.

Dalam konteks digital-pasca-pandemi, gereja menghadapi beberapa tantangan konkret. Pertama, terjadi krisis arah pelayanan ketika gereja hanya mengejar kehadiran digital tanpa visi teologis yang jelas. Kedua, muncul fragmentasi partisipasi jemaat karena sebagian umat terlibat secara daring, sebagian hadir secara fisik, sementara sebagian lain menjadi penonton pasif. Ketiga, terjadi ketegangan antargenerasi dalam cara memahami ibadah, komunikasi, dan pelayanan digital. Keempat, integritas pemimpin semakin diuji karena ruang digital membuat tindakan, ucapan, dan keputusan pemimpin lebih mudah terlihat dan dinilai publik. Kelima, gereja membutuhkan kolaborasi lintas bidang, karena pelayanan digital menuntut kerja bersama antara pemimpin rohani, pendidik, pelayan pastoral, tim media, dan jemaat muda.

Hunt, dalam model pengembangan kepemimpinan transformasional bagi pelayanan urban, menunjukkan bahwa konteks pelayanan yang kompleks menuntut proses pengembangan pemimpin yang mampu membaca lingkungan dan membangun respons yang sesuai.³⁹ Walaupun konteks urban tidak identik dengan konteks digital, keduanya sama-sama menuntut pemimpin yang adaptif, kolaboratif, dan teologis.

³⁷ Ochorokodi, “Adventist Leadership and Changing Trends: Navigating Meaning and Influence in a Dynamic World.”

³⁸ Sanjaya, “Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era.”

³⁹ Charles Hunt, “A Model for Transformational Leadership Development in Urban Ministry Contexts,” *All Electronic Theses and Dissertations*, 2023, <https://spark.bethel.edu/etd/946>.

Nainggolan dan rekan-rekan, melalui studi tentang kepemimpinan transformatif berdasarkan Nehemia 1-8 di antara pemimpin gereja di Batam, juga memperlihatkan bahwa prinsip kepemimpinan Nehemia dapat diuji dalam konteks gerejawi kontemporer dan tidak hanya menjadi wacana konseptual.⁴⁰

Pembatasan konteks ini membantu artikel menghindari generalisasi. Gereja di era digital tidak disamakan dengan Yerusalem pascapembuangan. Perubahan digital tidak disamakan dengan pembangunan tembok. Relasi yang dibangun adalah relasi analogis-teologis: pola kepemimpinan Nehemia dalam krisis komunitas dibaca sebagai sumber prinsip bagi kepemimpinan gereja yang sedang menghadapi krisis dan perubahan pada masa kini.

Sintesis Teologis-Aplikatif: Dari Nehemia 1-5 Menuju Gereja di Era Digital

Relevansi Nehemia bagi gereja di era digital perlu dibangun secara hati-hati melalui prinsip “relevansi analogis-teologis, bukan penyamaan langsung.” Tembok Yerusalem tidak disamakan dengan teknologi digital. Krisis umat pascapembuangan tidak disamakan begitu saja dengan krisis gereja masa kini. Yang dibaca dari Nehemia adalah pola kepemimpinan dalam krisis komunitas: kepekaan spiritual, artikulasi visi, pemberdayaan umat, keberanian menghadapi oposisi, dan integritas sosial.

Dari Nehemia 1, gereja belajar bahwa kepemimpinan visioner dimulai dari kepekaan spiritual. Pemimpin gereja di era digital perlu mendengar keadaan umat secara sungguh-sungguh: kelelahan rohani, menurunnya kedalaman relasi, kebingungan etis di ruang digital, dan melemahnya komitmen pelayanan. Visi gereja digital tidak boleh lahir hanya dari keinginan mengikuti tren teknologi, tetapi dari pergumulan iman terhadap kondisi umat. Sanjaya, dalam pembahasan tentang pemimpin berpengaruh, menekankan bahwa pemimpin yang efektif perlu memiliki arah, karakter, dan kemampuan menggerakkan orang lain secara bertanggung jawab.⁴¹ Prinsip ini sejalan dengan Nehemia 1 karena visi dimulai dari beban yang benar.

Dari Nehemia 2, gereja belajar bahwa visi perlu diartikulasikan secara jelas dan diterjemahkan ke dalam strategi. Pemimpin gereja tidak cukup berkata bahwa gereja harus beradaptasi dengan era digital. Ia perlu menjelaskan mengapa adaptasi itu diperlukan, apa tujuan teologisnya, siapa yang dilayani, sumber daya apa yang dibutuhkan, dan bagaimana jemaat dilibatkan. Messerer menekankan bahwa visi memiliki perbedaan daya pengaruh ketika dapat dirumuskan dan diarahkan secara jelas

⁴⁰ Marnaek Nainggolan et al., “An Explanatory and Confirmatory Study of Transformative Leadership Based on Nehemiah 1-8 among Church Leaders in Batam City,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2037>.

⁴¹ Yudhy Sanjaya, *Membentuk Pemimpin Berpengaruh: Strategi Dan Prinsip Kepemimpinan Yang Efektif* (STT Real Batam, 2024).

bagi kehidupan organisasi.⁴² Dalam Nehemia 2, visi menjadi kuat karena Nehemia dapat menghubungkan krisis, tujuan, dukungan sumber daya, dan ajakan kolektif.

Dari Nehemia 3, gereja belajar bahwa transformasi digital membutuhkan pemberdayaan jemaat. Pelayanan digital tidak dapat bertumpu pada pemimpin tunggal. Gereja perlu melibatkan berbagai karunia: pengajar, pendamping pastoral, kreator konten, tim media, pemusik, pelayan doa, pembina anak dan remaja, serta jemaat muda yang memahami budaya digital. Pemberdayaan ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan Kristen sebagai pelayanan yang memperlengkapi komunitas. Puppo menolong pembacaan ini dengan menekankan pemimpin Kristen sebagai pengorganisasi komunitas yang menggerakkan kekuatan dari dalam dan sekitar komunitas.⁴³

Dari Nehemia 4, gereja belajar bahwa perubahan akan menghadapi resistensi. Resistensi dapat muncul dalam bentuk kecurigaan terhadap teknologi, konflik antargenerasi, kritik atas bentuk ibadah digital, atau tekanan opini publik di media sosial. Pemimpin visioner perlu menanggapi resistensi dengan doa, komunikasi, penguatan moral, dan strategi yang matang. Adelekan mengingatkan bahwa krisis dapat menjadi kesempatan bagi pemimpin Kristen untuk menghadirkan arah dan perubahan yang konstruktif.⁴⁴ Nehemia menunjukkan bahwa tekanan tidak harus menghentikan visi; tekanan dapat menjadi ruang untuk memperjelas komitmen dan memperkuat sistem pelayanan.

Dari Nehemia 5, gereja belajar bahwa transformasi digital harus dikawal oleh integritas. Gereja perlu menjaga transparansi keuangan, etika penggunaan media, perlindungan data jemaat, akuntabilitas pemimpin, serta kepedulian kepada jemaat yang tidak memiliki akses digital yang memadai. Integritas menjadi semakin penting karena ruang digital memperluas jangkauan pengaruh sekaligus memperbesar risiko penyalahgunaan kuasa. Dandel, Widiada, dan Hadi memperlihatkan bahwa pertumbuhan gereja berkaitan dengan gaya kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan pelayanan, pengarahan, dan tanggung jawab.⁴⁵ Dalam terang Nehemia 5, pertumbuhan gereja tidak boleh dipisahkan dari keadilan dan keteladanan moral.

Sintesis ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan visioner Nehemia relevan bagi gereja di era digital karena menghadirkan pola yang utuh. Visi lahir dari doa dan kepekaan terhadap krisis. Strategi lahir dari pengamatan dan perencanaan. Kolaborasi lahir dari pemberdayaan komunitas. Keberanian lahir dari iman yang menjaga arah di tengah tekanan. Integritas lahir dari takut akan Allah dan tanggung jawab kepada umat. Pola ini

⁴² Chris Messerer, "Visionary Differences," *SPRING* 10, no. 2 (2019): 98-127.

⁴³ Puppo, "Christian Leaders as Community Organizers: Utilizing the Power Above, Within, and Around Us." 1-20

⁴⁴ Adelekan, "Toward a Greater Understanding of Crisis Leadership: A Christian Perspective and the Opportunities in Crisis." 35-44

⁴⁵ Dandel, Widiada, and Hadi, "Implementasi Integrasi Gaya Kepemimpinan Servant Leadership, Demokratis, Dan Otokratis Terhadap Pertumbuhan Gereja."

dapat menjadi kerangka teologis-aplikatif bagi gereja yang sedang menjalani transformasi digital agar tidak kehilangan kedalaman spiritual, kejelasan arah, partisipasi komunitas, dan akuntabilitas moral.

4. Kesimpulan

Artikel ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan visioner Nehemia dalam Nehemia 1-5 dapat disintesis secara teologis-aplikatif bagi kepemimpinan gereja di era digital. Berdasarkan pembacaan terhadap alur narasi Nehemia, kepemimpinan visioner Nehemia tampak dalam lima pola utama. Pertama, visi lahir dari kepekaan spiritual terhadap krisis umat, sebagaimana terlihat dalam doa, ratapan, puasa, dan pengakuan dosa Nehemia ketika mendengar keadaan Yerusalem. Kedua, visi tersebut diterjemahkan ke dalam strategi melalui keberanian menghadapi raja, permintaan izin, penyediaan sumber daya, inspeksi lapangan, dan komunikasi visi kepada umat. Ketiga, visi diwujudkan melalui pemberdayaan komunitas, bukan melalui kerja seorang pemimpin tunggal. Keempat, visi dipertahankan melalui keberanian menghadapi oposisi, penguatan moral komunitas, dan penyusunan strategi perlindungan. Kelima, visi dijaga melalui integritas moral dan keadilan sosial, terutama ketika Nehemia menegur praktik riba, eksploitasi ekonomi, dan penyalahgunaan kuasa di tengah umat.

Capaian teoretis artikel ini terletak pada perumusan kerangka sintesis teologis-aplikatif yang membaca Nehemia 1-5 sebagai rangkaian pola kepemimpinan, bukan sekadar kumpulan prinsip moral yang terpisah. Melalui pembacaan ini, kepemimpinan visioner dipahami sebagai kepemimpinan yang berakar pada kemampuan membaca krisis, merumuskan arah pemulihan, menyusun strategi, menggerakkan komunitas, bertahan di tengah resistensi, dan menjaga integritas. Capaian praktis artikel ini terletak pada penyediaan kerangka reflektif bagi pemimpin gereja di era digital agar transformasi pelayanan tidak hanya diarahkan oleh kebutuhan teknologis, tetapi juga oleh kejelasan visi, partisipasi jemaat, ketahanan menghadapi perubahan, dan akuntabilitas moral. Dalam konteks gereja di era digital, sintesis terhadap Nehemia 1-5 menolong pemimpin gereja memahami bahwa krisis digital bukan hanya persoalan penggunaan media, platform, atau perangkat teknologi. Krisis tersebut juga menyangkut arah kepemimpinan, komunikasi visi, keterlibatan jemaat, resistensi terhadap perubahan, dan kepercayaan publik terhadap integritas pemimpin. Karena itu, kepemimpinan visioner yang ditawarkan melalui pembacaan terhadap Nehemia tidak berhenti pada kemampuan mengelola program, tetapi mencakup kemampuan membentuk komunitas yang memiliki arah, terlibat dalam misi bersama, tangguh menghadapi tekanan, dan setia pada nilai-nilai keadilan serta tanggung jawab moral.

Studi ini memiliki keterbatasan karena dilakukan melalui kajian pustaka dan pembacaan teologis-aplikatif terhadap Nehemia 1-5. Artikel ini belum menguji secara empiris penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik kepemimpinan gereja digital. Selain itu, fokus kajian dibatasi pada Nehemia 1-5, sehingga belum membahas dinamika kepemimpinan Nehemia dalam pasal-pasal berikutnya, seperti pembaruan perjanjian, pembacaan Taurat, dan penataan kehidupan umat secara lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian empiris mengenai penerapan kepemimpinan visioner Nehemia dalam gereja-gereja yang sedang menjalani transformasi digital, kajian komparatif dengan tokoh-tokoh kepemimpinan Alkitab lainnya, serta penelitian tentang hubungan antara transformasi digital gereja, pemberdayaan jemaat, dan integritas kepemimpinan.

Referensi

- Adelekan, Aderonke Kujore. "Toward a Greater Understanding of Crisis Leadership: A Christian Perspective and the Opportunities in Crisis," 2020, 35–44. https://doi.org/10.1007/978-3-030-25439-1_3.
- Antoine, Carla Marie. *Nehemiah's Bricks and Mortar Story: Strategy for a Successful Building Project*. Liberty University, 2014.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Teresia Puji Lestari. "Manajemen Teguh Terhadap Visi Dalam Tokoh-Tokoh Di Alkitab Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 64–80. <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.325>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Dandel, Fredrik, Gede Widiada, and Nathanael Yitshak Hadi. "Implementasi Integrasi Gaya Kepemimpinan Servant Leadership, Demokratis, Dan Otokratis Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (2025): 63–82. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v6i1.200>.
- Ginting, Kaleb, and Lut Dora. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Mempersiapkan Jemaat Menuju Gerenasi Emas 2045." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 139–49. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.41>.
- Herling Frederick Bulahari, Kristiana Darsih, Tonny Andrian Stefanus. "Kepemimpinan Nehemia Dan Kontribusinya Terhadap Majelis Jemaat Di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor." *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.48>.
- Hunt, Charles. "A Model for Transformational Leadership Development in Urban Ministry Contexts." *All Electronic Theses and Dissertations*, 2023. <https://spark.bethel.edu/etd/946>.
- Leman, Asnita Basir. "Exposition Of Nehemiah's Leadership Model: A Spiritual and Transformational Leadership Approach." *Journal Kerugma* 4, no. 2 (2021): 50–77. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v4i2.225>.

- Lola, Sail, and Petronella Tuhumury. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Rohani Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 66. <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.48>.
- Messerer, Chris. "Visionary Differences." *SPRING* 10, no. 2 (2019): 98–127.
- Ming, David, Paulus Sentot Purwoko, Sri Wahyuni, and Daniel Suharto. "Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders." *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 6 (2021): 12–18. <https://doi.org/10.24018/theology.2021.1.6.38>.
- Muthuku, Mwongeli. "Nehemiah the Governor: An Exemplary Strategic Leader." *Journal of Strategic Management* 4, no. 1 SE-Articles (2020): 67–77. <https://stratfordjournals.org/journals/index.php/journal-of-strategic-management/article/view/455>.
- Nainggolan, Marnaek, Timotius Sukarna, Sri Wahyuni, Christian Johan Lasut, and Junio Richson Sirait. "An Explanatory and Confirmatory Study of Transformative Leadership Based on Nehemiah 1-8 among Church Leaders in Batam City." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2037>.
- Nole, Otniel Aurelius, and Florensia Dana Carla Balleo. "A Christian Leadership Review on Youth Self-Leadership and Self-Efficacy Relations: A Study of Christian Leadership: Learning from Timothy and Titus." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 1 (2024): 31–50. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i1.165>.
- Ochorokodi, Japheth. "Adventist Leadership and Changing Trends: Navigating Meaning and Influence in a Dynamic World." *East African Journal of Education and Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 183–89. <https://doi.org/10.46606/eajess2023v04i03.0289>.
- Patton, Cheryl. "What Made Nehemiah an Effective Leader?" *Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 1 (2017): 12–22.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 94–111. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.48>.
- Puppo, Guillermo G. "Christian Leaders as Community Organizers: Utilizing the Power Above, Within, and Around Us." *Modern Metaphors of Christian Leadership*, 2020, 1–20. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36580-6_1.
- Sanjaya, Y. "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era." *KINAA* 5, no. 2 (2024): 93–107. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i2.174>.
- Sanjaya, Yudhy. *Membentuk Pemimpin Berpengaruh: Strategi Dan Prinsip Kepemimpinan Yang Efektif*. STT Real Batam, 2024.
- Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41–47. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.79>.

- Setiadarma, Ferijanto. "Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Rohani Masa Kini." *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 01 (2023): 71–88. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.10>.
- Shepherd, David J., and Christopher J. H. Wright. "Ezra and Nehemiah." *Ezra and Nehemiah* 1, no. 2 (2018): 139–52. <https://doi.org/10.5040/bci-008b>.
- Watta, Jozethian, Yudhy Sanjaya, and Talizaro Tafonao. "Peran Pemimpin Kristen Dalam Meregenerasi Dan Memperlengkapi Para Pemimpin Muda Di Era Globalisasi Pendahuluan." *Manthano* 0135 (2023): 53–63. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.30>.
- White, Jeremy H. *The Leadership of Nehemiah Biblical Leadership Through the Lens of Leadership Studies: Critical Analysis & New Models*. St. Mary's University, Twickenham (United Kingdom), 2023.